

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI WACANA LISAN KAJIAN NASKAH PEMENTASAN WAYANG KULIT SASAK

Wahidatul Murtafi'ah¹, Hendri²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya – NTB, Indonesia 83511

Corresponding author email: wahidatulm25@gmail.com

Article History

Received: 19 November 2022

Revised: 22 November 2022

Published: 30 November 2022

ABSTRACT

Language is a tool for communication in the life of human beings to be able to interact properly. Besides Indonesian as the national language, in Indonesia there are also regional languages depending tribal regions, such as the Minangkabau language. Minangkabau language has dialects vary widely, one of them languages Minangkabau in South Solok regency. This study discusses the reduplication in Minangkabau language in South Solok regency. The research is a qualitative research with descriptive method. The research data used linguistic form of data derived from primary and secondary sources. Reduplications discussed in this study was the shape and meaning of Minangkabau language reduplication in South Solok regency. First, the reduplicated form found in Minangkabau language in South Solok district can be grouped into three, namely (1) the form of the noun reduplication, (2) reduplication of verbs, and (3) adjective reduplication. Second, the meaning of reduplication found in Minangkabau language in South Solok regency there are three, namely (1) the meaning of the noun reduplication, (2) reduplication of verbs, and (3) adjective reduplication. Reduplicated form is divided into two: (1) the form of reduplicated root and (2) form the basis affixed reduplication.

Keywords: Reduplication, Nouns, Verbs, Adjectives

LATAR BELAKANG

Pada umumnya penelitian tentang wacana lisan jarang dilakukan terutama mengenai wacana lisan. Kebanyakan peneliti lain meneliti tentang wacana tertulis seperti teks-teks berita di koran atau televisi. Akan tetapi penelitian tentang wacana lisan jarang

dilakukan terutama dalam pementasan pewayangan. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya minat terhadap wacana atau bisa juga karena kurangnya ilmu tentang itu. Kali ini penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Lisan Kajian Naskah Pementasan Wayang Kulit Sasak*”.

Alasan penulis memilih analisis kohesi dan koherensi dalam pementasan wayang kulit sasak karena dalam setiap pementasan pasti dalang dalam wayang tersebut menggunakan tutur kata yang memiliki bentuk dan makna yang padu, kohesi maksudnya adalah keterpaduan bentuk sedangkan koherensi adalah keterpaduan makna jadi peneliti akan meneliti tentang keterpaduan bentuk dan makna dalam tutur kata wacana lisan dalam pementasan wayang kulit sasak. Kohesi dan koherensi merupakan syarat utama kewacanaan atau tekstualitas. Keduanya merupakan konsep kepaduan. Teks atau wacana yang kohesif berarti setiap unsur lahirnya terpadu secara internal dalam satuan teks tersebut. Teks atau wacana yang koheren adalah teks atau wacana yang komponen-komponen dunia tekstualnya, seperti konfigurasi konsep dan hubungan yang mendasari teks lahir, saling berpadu. Artinya, dapat menjangkau dan dijangkau

serta relevan. Dimana kohesi dan koherensi memiliki hubungan sebab akibat.

Objek kajian dalam analisis wacana ini adalah wacana dalam bidang pewayangan. Wacana-wacana dibidang pewayangan ini jika berdasarkan media penyimpanannya, tergolong dalam wacana lisan. Hal ini disebabkan karena wacana di bidang pewayangan muncul dari percakapan setiap tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang disetiap pagelaran wayang. Di dalam setiap pertunjukan wayang khususnya wayang kulit, pasti ada komponen yang berupa tuturan. Pementasan wayang Sasak biasanya dimulai dengan tokoh Panakawan. Seperti Ocong, Amak Amet, atau Amak Kesek. Pada cerita tokoh Panakawan inilah biasanya penonton penuh, karena cerita yang ditampilkan adalah kisah sehari-hari masyarakat setempat. Bahasa yang digunakan pun bahasa sehari-hari masyarakat Lombok, yakni bahasa Sasak.

Pemilihan wayang kulit sasak dalam penelitian ini karena merupakan warisan kebudayaan daerah yang pantas untuk dilestarikan, akan tetapi seiring berjalannya waktu kebudayaan itu malah terlupakan sehingga dengan adanya penelitian ini peneliti berharap masyarakat bisa lebih tertarik untuk mempertahankan kebudayaan daerah tersebut supaya tidak tertelan oleh zaman..

LANDASAN TEORI

1) Pengertian Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/ wak/ vak*, artinya berkata, berucap (Douglas, 1967:266). Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam morfologi bahasa Sanskerta, termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada* (*m*) yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk ana yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Jadi, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.

Pengertian wacana dapat dilihat dari berbagai segi. Dari segi sosiologi, wacana menunjuk pada konteks sosial dalam pemakaian bahasa, sedangkan dari segi linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

Wacana sebagai satuan bahasa yang terlengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun, sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, wacana dibentuk dari kalimat-

kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kekohesifan, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana sehingga isi wacana apik dan benar.

Pengertian Wacana Menurut Beberapa Ahli :

- a. James Deese karyanya *Thought Into Speech : The Psychology Of A Language* (1984:2, sebagaimana dikutip ulang oleh Sumarlan, 2009:6) menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau keterpaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa keterpaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan, yaitu pengutaraan itu sendiri
- b. Menurut Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa wacana berarti satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi, dan terbesar. Wacana juga dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku) yang membawa amanat lengkap. (1983:179, dalam Sumarlan, 2009:5)

- c. Menurut Henry Guntur Tarigan (1983:27), wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki koheisi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara tertulis maupun lisan.
- d. Fatimah Djajasudarma (1994 : 1) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan. Proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (statement) dalam bentuk kalimat atau wacana.
- e. Hasan Alwi, dkk(2000:41) menjelaskan pengertian wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Dengan demikian sebuah rentetan kalimat tidak dapat disebut wacana jika tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna yang serasi.
- f. Sumarlan, dkk (2009:15) menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, hotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat,

dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

2) Koheisi

Koheisi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Anton M. Moelino (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Konsep kohesif sebenarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Menurut Anton M. Moelino, dkk (1987:96) untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya. Koheisi wacana terbagi dalam dua aspek yaitu koheisi gramatikal dan koheisi leksikal. Koheisi gramatikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan tata bahasa. Koheisi leksikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan kata.

3) Koherensi

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl, 1978 : 25). Koherensi merupakan keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga kalimat tersebut mempunyai kesatuan makna yang utuh.

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.

Kohesi dan koherensi merupakan syarat utama kewacanaan atau tekstualitas. Keduanya merupakan konsep kepaduan. Pengertian kohesi adalah keterpaduan bentuk sedangkan koherensi adalah keterpaduan makna. Teks atau wacana yang kohesif berarti setiap unsur lahirnya terpadu secara internal dalam satuan teks tersebut. Tegasnya, setiap komponen teks lahir, misalnya kata actual yang didengar atau dibaca, saling terhubung dalam rangkaian. Unsur-unsur

komponennya harus saling tergantung. Jadi, kehadiran yang satu serasi dengan kehadiran yang lain baik bentuk maupun distribusinya. Contoh lain dari unsur teks lahir adalah wujud tata bahasanya atau unsur-unsur konvensi lain. Teks atau wacana yang koheren adalah teks atau wacana yang komponen-komponen dunia tekstualnya, seperti konfigurasi konsep dan hubungan yang mendasari teks lahir, saling berpadu. Artinya dapat menjangkau dan dijangkau serta relevan. Yang dimaksud konsep adalah konfigurasi pengetahuan (muatan kognitif) yang kira-kira dapat dengan kesatuan dan konsistensi minda. Hubungan dalam koherensi diantaranya adalah sebab-akibat, “keterbiasaan” (enablement), alasan, dan kedekatan temporal. Dengan hubungan-hubungan tersebut dapat dilakukan inferensi oleh penerima pesan. Jadi koherensi adalah hubungan yang terjadi karena sesuatu yang berada di luar teks. Yang disebut “sesuatu” dalam pengertian di atas biasanya pengetahuan diasumsikan dimiliki oleh pendengar atau pembaca.

Perbedaan antara kohesi dan koherensi pada sesuatu yang terpadu atau terpadu. Dalam kohesi yang terpadu adalah unsur-unsur lahiriah teks, termasuk struktur lahir (tata bahasa).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:15), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Arikunto (1992:195), metode deskriptif adalah metode yang menjabarkan secara mendalam mengenai hal-hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tindak tutur, yaitu reduplikasi bahasa Minangkabau di kabupaten Solok Selatan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif. Metode Kualitatif untuk mengumpulkan data menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan akan dilakukan dengan cara merekam tuturan atau percakapan dari dalang yang memainkan wayang kulit tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap berikut :

- a. Mendeskripsikan bentuk kohesi wacana lisan dalam pementasan wayang kulit sasak. Bentuk kohesi ini akan diidentifikasi lagi berdasarkan koherensinya dengan percakapan selanjutnya.
- b. Mendeskripsikan koherensi percakapan dalam wacana lisan dalam pementasan wayang kulit sasak.
- c. Mendeskripsikan hubungan antara kohesi dan koherensi dalam wacana lisan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kohesi Wacana Lisan Dalam Pementasan Wayang Kulit Sasak

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Anton M. Moelino (1988: 34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Konsep kohesif sebenarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Menurut Anton M. Moelino, dkk (1987: 96) untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif.

Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya.

Apabila koherensi berhubungan dengan isi, maka kohesi atau keterpaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja satu paragraf mengemukakan satu gagasan utama, namun belum tentu paragraf tersebut dikatakan kohesif jika kata-katanya tidak padu. Seperti contoh percakapan berikut :

a. Bentuk kohesif tetapi tidak koheren

1. A : Salamu'alaikum ...

Salamu'alaikum ...

B : Na ni jaq tetun beseang dinde?

'Benarkah kalau sekarang dinda bercerai?'

Dalam percakapan di atas merupakan bentuk yang kohesif akan tetapi tidak koheren karena pada percakapan pertama dalam kalimat Salamu'alaikum seharusnya dijawab Wa'alaikumsalam akan tetapi dalam percakapan tersebut dijawab dengan pertanyaan "Na ni jaq tetun beseang dinde" 'Benarkah kalau sekarang dinda bercerai'. Sehingga membuat percakapan tersebut tidak koheren atau tidak mempunyai keterkaitan

antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya sehingga maknanya menjadi tidak utuh.

b. Bentuk kohesif dan koherensi

2. B : yaok,,, aran jaq uni. Dek boleh kenalan deq?

Namanya saja omongan. Dek boleh kenalan dek?

A : siapa yang kenaq ndak kenal dikau

Siapa yang tidak kenal engkau

B : siapa diriku?

A : kan dikau Amaq Keseq

Sedangkan pada percakapan di atas ini merupakan bentuk percakapan yang kohesi dan koheren karena mempunyai bentuk dan makna yang padu, makna yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya, sehingga dalam percakapan tersebut memiliki makna yang utuh. Dalam percakapan tersebut juga mengandung implikatur

2. Bentuk Koherensi Wacana Lisan Dalam Pementasan Wayang Kulit Sasak

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya

(Wohl, 1978: 25). Koherensi merupakan keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga kalimat tersebut mempunyai kesatuan makna yang utuh.

Suatu paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Tidak dijumpai satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utama ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Contohnya seperti percakapan berikut :

A : Halo pacar

“Halo Pacar”

B : Baninm tambiq ke siq ntut, knem
aku tukang montor ampokm
kene pacar

“Berani sekali kamu kentutin saya,
kamu kira saya tukang motor bilang
pacar?”

Dalam percakapan di atas merupakan bentuk yang kohesif akan tetapi tidak koheren karena pada percakapan pertama dalam kalimat Halo Pacar seharusnya dibalas dengan jawaban Halo akan tetapi dalam percakapan tersebut dijawab dengan pertanyaan Baninm tambiq ke siq ntut,

knem aku tukang montor ampokm kene pacar ‘Berani sekali kamu kentutin saya, kamu kira saya tukang motor bilang pacar’. Sehingga membuat percakapan tersebut tidak koheren atau tidak mempunyai keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya sehingga maknanya menjadi tidak utuh.

B : yaok,,, aran jaq uni. Dek boleh
kenalan deq?

‘Namanya saja omongan. Dek boleh
kenalan dek?’

A : siapa yang kenaq ndak kenal
dikau

Siapa yang tidak kenal engkau

B : siapa diriku?

A : kan dikau Amaq Keseq

A : Tetu kamu ngajakan amaq kesek
megat

‘ Benarkah Anda mengajak Bapak
Keseq cerai’

B : Aok

‘ Ya ’

A : Makat Bi Tenaan dengan megat

‘Kenapa Anda mengajak Dia
bercerai’

B : Iye Melakan Ampok

‘ Dia rakus sekali’

Sedangkan pada percakapan di atas ini merupakan bentuk percakapan yang kohesi dan koheren karena mempunyai bentuk dan makna yang padu, makna yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya, sehingga dalam percakapan tersebut memiliki makna yang utuh.

3. Hubungan Kohesi Dan Koherensi Wacana Lisan Dalam Pementasan Wayang Kulit Sasak

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesif sebenarnya mengacu kepada hubungan bentuk, kohesi atau keterpaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya.

Koherensi merupakan keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga kalimat tersebut mempunyai kesatuan makna yang utuh. Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Contohnya pada percakapan berikut :

A : dimana rumahnya bang?

B : berpindah-pindah, setiap malam berpindah-pindah. Yang empat di belakang ini semua penyakap saya, yang paling muri itu tukang popoq saya

‘Berpindah-pindah, setiap malam berpindah-pindah. Yang empat di belakang ini semua pembantu saya, yang paling belakang tukang cuci saya.’

Dalam percakapan di atas merupakan bentuk yang kohesif akan tetapi tidak koheren karena pada percakapan pertama ada kalimat tanya dimana rumahnya bang? akan tetapi dalam percakapan tersebut dijawab dengan berpindah-pindah yang kemudian dilanjutkan dengan pernyataan Yang empat di belakang ini semua penyakap saya, yang paling muri itu tukang popoq saya ‘Yang empat di belakang ini semua pembantu saya, yang paling belakang tukang cuci saya’ kalimat ini seharusnya tidak perlu karena tidak ada pertanyaan dari penutur A. Sehingga membuat percakapan tersebut tidak koheren atau tidak mempunyai keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya sehingga maknanya menjadi tidak utuh. Sama dengan percakapan berikut :

A : Salamu’alaikum ...

Salamu’alaikum ...

B : Na ni jaq tetun beseang dinde?

Benarkah kalau sekarang dinda bercerai?

Dalam percakapan di atas merupakan bentuk yang kohesif akan tetapi tidak koheren karena pada percakapan pertama dalam kalimat *Salamu'alaikum* seharusnya dijawab *Wa'alaikumsalam* akan tetapi dalam percakapan tersebut dijawab dengan pertanyaan *Na ni jaq tetun beseang dinde 'Benarkah kalau sekarang dinda bercerai'*. Sehingga membuat percakapan tersebut tidak koheren atau tidak mempunyai keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya sehingga maknanya juga menjadi tidak utuh.

A : jadi maksud abang kenal ama dinda?

B : Andaikan dinda sekuntum bunga, akulah sebagai kumbangnya. Andaikan dinda sebagai Dewi Sinta, aku Dewa Ramanya. Andaikan dinda sebagai jangkeh, aku sebagai kayu yang aroh-arohnya.

'Andaikan dinda sekuntum bunga, akulah sebagai kumbangnya. Andaikan dinda sebagai Dewi Sinta, aku Dewa Ramanya. Andaikan dinda sebagai tungku, aku sebagai kayu yang aroh-arohnya.'

A : betul ato ndak?

B : yoh, kalau tidak percaya tanya rumput yang bergoyang, "Dulu pernah ku janji padamu, cinta suciku hanya untukmu, tapi kini kau jauh di mata sayang, di akhirat

kita kan bertemu, ndeq te semel te ntutan isiq dengan nine, awas-awas pembalesan Amaq Keseq".

'yoh, kalau tidak percaya tanya rumput yang bergoyang, "Dulu pernah ku janji padamu, cinta suciku hanya untukmu, tapi kini kau jauh di mata sayang, di akhirat kita kan bertemu, kita malu dikentutin perempuan, awas-awas pembalesan Amaq Keseq".

Dalam percakapan tersebut juga merupakan bentuk yang kohesif akan tetapi tidak koheren sama seperti percakapan-percakapan yang sebelumnya karena pada percakapan ada kalimat tanya jadi maksud abang kenal ama dinda? tetapi dalam percakapan tersebut dijawab dengan sebuah rayuan yang tidak penting, rayuan itu terlalu berlebihan. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan *betul ato ndak?* dan kemudian penutur menjawabnya dengan sebuah lagu yang sedikit panjang. Kalimat ini seharusnya tidak perlu karena penutur A hanya memberikan sebuah pertanyaan yang seharusnya dijawab 'iya' atau 'tidak'. Sehingga membuat percakapan tersebut tidak koheren atau tidak mempunyai keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya sehingga maknanya menjadi tidak utuh.

B : Yaok,, aran jaq uni. Dek boleh kenalan deq?

Namanya saja omongan. Dek boleh kenalan dek?

A : Siapa yang kenaq ndak kenal dikau

Siapa yang tidak kenal engkau

B : Siapa diriku?

A : Kan dikau Amaq Keseq

Sedangkan pada percakapan di atas ini merupakan bentuk percakapan yang kohesi dan koheren karena mempunyai bentuk dan makna yang padu, makna yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya, sehingga dalam percakapan tersebut memiliki makna yang utuh.

KESIMPULAN

Koherensi dan kohesi merupakan unsur wacana yang penting. Kedua unsur itu digunakan untuk membangun teks yang baik dalam sebuah percakapan terutama dalam pementasan wayang kulit. Wacana yang baik ditandai dengan adanya hubungan semantik antar unsur bagian dalam wacana. Hubungan tersebut disebut hubungan koherensi. Hubungan koherensi dapat diciptakan dengan menggunakan hubungan kohesi.

Hubungan kohesi dapat dilihat dengan penggunaan piranti kohesi. Piranti kohesi ada bermacam-macam. Piranti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Jadi dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa dalam sebuah percakapan yang dilakukan seorang dalang saat memainkan wayang juga sangat penting memperhatikan bentuk dan makna dari percakapan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman Dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: RSCO.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Sumarlan, Dkk. 2009. *Teori Dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya